

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks Indonesia saat ini, salah satu persoalan kemanusiaan yang mendesak adalah *stunting*. *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam waktu lama dan infeksi berulang, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Status gizi *stunting* diukur berdasarkan tinggi dan berat badan balita yang sesuai dengan grafik (Z-Score) *World Health Organization* (WHO). Dampak *stunting* tidak hanya pada terganggunya kinerja fisik, tetapi juga menyentuh fungsi mental dan intelektual, bahkan dapat meningkatkan risiko penyakit dan tingkat kematian pada anak. Dalam jangka panjang, *stunting* berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) dan keberlanjutan pembangunan bangsa.¹

WHO menyatakan bahwa suatu wilayah dikategorikan mengalami *stunting* tingkat kronis apabila prevalensi *stunting*nya 20%. Berdasarkan data tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih berada pada angka 21,6%, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih tergolong negara dengan masalah *stunting* kronis.² Kondisi ini mendorong pemerintah Indonesia menetapkan percepatan penurunan *stunting* sebagai agenda nasional yang mendesak melalui Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021.³

Upaya tersebut mulai menunjukkan hasil, sebagaimana dilaporkan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, di mana prevalensi *stunting* nasional menurun dari 21,5 % pada tahun 2023 menjadi 19,8% di tahun 2024. Capaian ini melampaui target nasional tahun 2024 dan menjadi langkah penting menuju target penurunan *stunting* sebesar 14,2% pada tahun 2029 sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Meskipun demikian, tantangan *stunting* masih cukup besar, terutama pada enam provinsi dengan jumlah balita

¹Erwin N Pratama B and Sandra Sangga Dewi, *Proceedings of the International Conference on Sports Science and Health (ICSSH 2022)*, in *Proceedings of the International Conference on Sports Science and Health (ICSSH 2022)* (Atlantis Press International BV, 2022), 1:2, <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-072-5>.

² Zuhana Realita Alfy and Zakiah Fithah A'ini, "Determinan *Stunting* Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) Tahun 2022," *EduBiologia: Biological Science and Education Journal* 4, no. 2 (2024): 50, <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v4i2.23905>.

³ Mastuti Widi Lestari Dahlan Sitohang, "Analisis Normatif Terhadap Implementasi Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*," *Cendekia, Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah* 1, no. 12 (2024): 850.

stunting tertinggi. Salah satunya adalah provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan jumlah 214.143 balita *stunting*.⁴

Menurut data *stunting* di Kabupaten Kupang berdasarkan data bulan timbang Agustus 2024 prevalensi *stunting* meningkat menjadi 19,2%. Variasi prevalensi *stunting* yang signifikan antarwilayah dan kelompok sosial ekonomi menegaskan bahwa *stunting* bukan persoalan kesehatan semata, melainkan persoalan struktural yang berkaitan dengan kemiskinan, ketimpangan akses layanan kesehatan, serta kualitas intervensi yang belum merata di daerah-daerah pedesaan dan tertinggal.⁵

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan *stunting* menuntut keterlibatan lintas sektor, tidak hanya dari pemerintah sebagai pemegang kebijakan publik, tetapi juga dari aktor-aktor sosial lain yang hadir langsung di tengah masyarakat termasuk gereja sebagai komunitas iman yang memiliki kedekatan dengan realitas kehidupan jemaat. Gereja perlu terlibat dalam persoalan sosial, khususnya persoalan *stunting* sebab gereja bukan pertama-tama sebuah bangunan, melainkan persekutuan umat yang dipanggil Allah untuk hidup dalam relasi dengan-Nya dan sesama.⁶

Gereja adalah *creatura spiritum sanctum*, yang dibentuk oleh Allah di dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, gereja menjadi ruang di mana keselamatan Allah diterima, dihidupi, dan dirayakan. John Calvin bahkan menyebut gereja sebagai “*mother of the faithful*” (ibu orang-orang percaya), yang mengasuh dan menumbuhkan iman umat-Nya.⁷

Sebagai persekutuan orang-orang percaya, gereja mengemban tiga tugas utama, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Ketiga tugas ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan menjadi wujud nyata misi gereja di tengah dunia.

Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) merumuskan panggilan gereja di semua tempat dan di sepanjang zaman sebagai berikut:

⁴ Aji Muharman, “SSGI 2024: Pravelensi *Stunting* Nasional Turun Menjadi 19,8%,” Kemenkes, 2025, diakses 21 Januari 2026, <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198>.

⁵ “Data *Stunting* Di Kabupaten Kupang-NTT Melonjak, Dinas Kesehatan (DINKES) Salahkan Alat Ukur Dari Kementerian Kesehatan (KEMENKES),” Subbagian Hukum-BPK Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2024, 1, diakses 21 Januari 2026, <https://ntt.bpk.go.id/wp-content/uploads/2024/11/98.-Data-Stunting-di-Kabupaten-Kupang-NTT-Melonjak.pdf>.

⁶ Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Lobalain, 2015), 5.

⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual Di Indonesia* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 51.

“Tiap gereja adalah ungkapan dari gereja yang kudus dan Am, yaitu persekutuan orang yang percaya, pria-wanita, tua muda di segala tempat dan di sepanjang zaman.”

Perspektif ini mendorong gereja untuk menampakkan keesaan mereka seperti keesaan tubuh Kristus dengan rupa-rupa karunia, tetapi satu Roh (1 Kor. 12:4), memberitakan Injil kepada segala makhluk (Mrk. 15: 16), dan menjalankan pelayanan dalam kasih dan usaha menegakkan keadilan. (Mrk.10: 45; Luk. 4: 18; 10: 25-37; Yoh. 15: 16).⁸

Misi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan gereja, karena hakikat gereja adalah berpartisipasi dalam misi Allah (*missio Dei*). Pemahaman misi ini tercermin melalui amanat kerasulan dalam panca pelayanan GMIT, yakni mengembangkan bidang pelayanan ibadah (liturgia) dan bidang penatalayanan (oikonomia). Tugas kerasulan tersebut dilaksanakan oleh GMIT dengan menegaskan jati dirinya sebagai gereja yang misioner melalui berbagai bentuk pelayanan yang menyentuh kehidupan jemaat dan masyarakat.⁹

Melalui konteks pergumulan *stunting* di wilayah pedesaan, panggilan misioner tersebut diwujudkan melalui program pelayanan GASING (Gereja Bersih *Stunting*) di Jemaat GMIT Overa Fatululat, Klasis Amfoang Selatan.

*“Program ini lahir dari keprihatinan gereja terhadap penanganan stunting yang selama ini cenderung bersifat rutin dan belum menyentuh akar persoalan secara berkelanjutan. Melalui refleksi bersama dan konsultasi akademis, gereja menegaskan pentingnya pemenuhan gizi seimbang, khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan, sebagai kunci utama pencegahan stunting. Sebagai bentuk pelayanan konkret, jemaat secara rutin dengan membagikan telur sebagai sumber protein hewani kepada ibu hamil, ibu menyusui, dan anak di bawah dua tahun setiap minggu setelah ibadah. Praktik ini tidak hanya bertujuan menjamin kecukupan gizi, tetapi juga menegaskan keterkaitan antara kehidupan iman dan tanggung jawab sosial gereja.”*¹⁰

Praktik pelayanan ini bukan sekadar bentuk diakonia karitatif, melainkan sebuah ekspresi teologis bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan *shalom* Allah secara utuh. Hal ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual semata, tetapi juga sosial dan ekonomi. Dengan demikian, keterlibatan gereja dalam program pelayanan GASING menegaskan bahwa isu *stunting* bukan hanya persoalan kesehatan masyarakat, tetapi juga bagian integral dari tanggung jawab eklesiologis gereja.

Berangkat dari pemahaman bahwa keterlibatan gereja dalam program GASING merupakan wujud tanggung jawab eklesiologis, maka diperlukan refleksi teologis yang

⁸ PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 9.

⁹ Sinode GMIT, *Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT* (Lobalain, 2015), 9.

¹⁰ Gustaf Nenu, Wawancara melalui telepon di Kupang, 12 Januari 2026.

kritis dan mendalam terhadap makna keberadaan gereja. Sepanjang sejarah gereja, proses refleksi eklesiologis ini mengecualikan perempuan. Teolog laki-laki telah mendominasi pembentukan gagasan, bahasa, dan metafora yang digunakan untuk menggambarkan gereja, sehingga perempuan hanya direpresentasikan secara pasif sebagai objek atau simbol dalam wacana teologis.¹¹ Dalam konteks *stunting*, hal ini tampak ketika gereja terlibat dalam program kesehatan anak tanpa terlebih dahulu mengkritisi relasi kuasa gender, akses perempuan terhadap kesehatan reproduksi, serta beban sosial ekonomi yang mereka tanggung.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah “bagaimana gereja memahami dirinya dalam relasi dengan tubuh, pengalaman, dan pergumulan konkret perempuan, khususnya para ibu yang berada di garis depan untuk menangani persoalan *stunting*?” Pada titik inilah pendekatan eklesiologi feminis menjadi relevan. Refleksi mengenai keberadaan gereja tidak cukup hanya pada tanggung jawab sosialnya, tetapi juga perlu mengkritisi struktur, bahasa, dan praktik yang masih menyisakan ketimpangan relasi kuasa gender.

Dengan demikian, praksis pelayanan seperti GASING perlu dibaca bukan hanya sebagai tindakan diakonia, melainkan sebagai ruang teologis tempat identitas gereja dinegosiasikan. Apakah sungguh memberi tempat bagi perempuan sebagai subjek iman, atau justru masih memproduksi pola lama yang menempatkan mereka secara pasif. Dalam kerangka inilah pendekatan eklesiologi feminis menurut Natalie K. Watson menjadi pijakan penting untuk menelaah secara kritis praktik pelayanan GASING di Jemaat GMIT Overa Fatululat.

Pendekatan eklesiologi feminis menurut Watson sendiri berkaitan erat dengan peran eklesiologi sebagai refleksi teologis yang berusaha memahami gereja dalam keberadaannya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji bagaimana Jemaat GMIT Overa Fatululat menegosiasikan identitas dan praksis eklesialnya dalam pelayanan GASING, khususnya dalam relasi dengan tubuh perempuan dan pengalaman seorang ibu.

Mengacu pada pemikiran Natalie K. Watson dan realita yang terjadi di Jemaat GMIT Overa Fatululat, maka penulis tertarik untuk mengkajinya melalui tulisan ilmiah dengan menggunakan perspektif eklesiologi feminis dengan judul, **“EKLESILOGI FEMINIS DAN ISU *STUNTING* DI PEDESAAN: Analisis Pemikiran Natalie K. Watson terhadap Program Pelayanan GASING (Gereja Bersih *Stunting*) di Jemaat GMIT Overa Fatululat, Klasis Amfoang Selatan”**.

¹¹ Natalie K. Watson, *Introducing Feminist Ecclesiology* (Cleveland: The Pilgrim Press, 2002), 32.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Jemaat GMIT Overa Fatululat memahami dan mengimplementasikan eklesiologi dalam upaya penanganan *stunting*?
2. Bagaimana program pelayanan GASING di Jemaat GMIT Overa Fatululat, termasuk peran dan pengalaman perempuan dapat dianalisis sebagai praksis eklesiologi feminis menurut pemikiran Natalie K. Watson?
3. Bagaimana refleksi teologis atas praksis eklesiologi feminis di Jemaat GMIT Overa Fatululat dapat dirumuskan dan diimplementasikan dalam pelayanan GMIT, khususnya bidang diakonia transformatif?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami dan mengimplementasikan eklesiologi Jemaat GMIT Overa Fatululat dalam upaya penanganan *stunting*.
2. Menganalisis program pelayanan GASING di Jemaat GMIT Overa Fatululat, termasuk peran dan pengalaman perempuan sebagai praksis eklesiologi feminis menurut pemikiran Natalie K. Watson.
3. Merumuskan refleksi teologis atas pemahaman eklesiologi feminis di Jemaat GMIT Overa Fatululat dan mengidentifikasi implikasinya bagi pelayanan GMIT, khususnya bidang diakonia transformatif.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis/akademis: Memberikan kontribusi bagi diskursus eklesiologi feminis global dan mengembangkan refleksi mengenai relevansi perkembangan eklesiologi mutakhir, khususnya eklesiologi feminis dalam konteks pelayanan gereja dan masyarakat di Indonesia Timur.
2. Manfaat praktis: Memberikan panduan teologis bagi jemaat-jemaat GMIT dalam merancang pelayanan kesehatan yang transformatif dan berkeadilan gender, khususnya dalam penanganan *stunting* pada balita.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada Jemaat GMT Overa Fatululat, Klasis Amfoang Selatan. Fokus kajian teologisnya, yakni pada pemahaman dan praksis eklesiologi jemaat dalam menangani isu *stunting*. Kajian teori utama yang digunakan adalah eklesiologi feminis menurut pemikiran Natalie K. Watson, dengan subjek penelitian dibatasi pada pendeta, majelis jemaat, kader program pelayanan GASING, ibu hamil atau ibu dengan bayi penerima program GASING, praktisi kesehatan, serta aparat pemerintahan setempat. Dengan demikian, penelitian ini tidak membahas aspek kesehatan terkait isu *stunting* secara mendalam, melainkan memfokuskannya pada dimensi eklesiologis, praksis pelayanan gereja, dan pengalaman perempuan dalam penanganan *stunting*.

1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya oleh Arman Rifat Lette dan Mili A. Jumetan berjudul *Implementasi Program GASING (Gereja Bersih Stunting) di Jemaat GMT Overa Fatululat, Amfoang Tengah* dalam upaya pencegahan *stunting* melalui program GASING, menunjukkan respons gereja terhadap tingginya kasus *stunting* dan diimplementasikan melalui pembagian 7-10 butir telur per minggu bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak usia di bawah dua tahun. Program ini telah berjalan selama 56 minggu dan akan didukung oleh kelompok pemeliharaan ayam. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara rutin dan menunjukkan peningkatan status gizi anak, sehingga program GASING dinilai berpotensi menjadi model pelayanan gereja dalam pencegahan *stunting* dan mendorong kolaborasi lintas sektor.¹²

Persoalan yang tampak adalah *stunting* sering kali dipahami sebagai persoalan yang terpisah dari isu status perempuan. Padahal, posisi dan peran perempuan merupakan konteks penting dalam memahami *stunting*, sebab persoalan ini berkaitan erat dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi serta keadilan gender. Upaya intervensi gizi pada anak tidak dapat dilakukan secara efektif tanpa melibatkan peran ibu, kondisi, dan status perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

¹² Arman Rifat Lette and Mili A. Jumetan, "IMPLEMENTASI PROGRAM GASING (GEREJA BERSIH STUNTING) DI JEMAAT OVERA FATULULAT, AMFOANG TENGAH," *Excellent Midwifery Journal* 7, no. 2 (2024).

Hal ini sejalan dengan temuan Jean Fanny Junita Timban dkk, berjudul *Peran Perempuan dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Bunaken Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara* menyoroti peran strategis perempuan dalam pencegahan *stunting* melalui praktik perawatan kehamilan dan pengasuhan anak, seperti pemeriksaan antenatal rutin, pemanfaatan layanan posyandu, imunisasi, serta pemenuhan gizi anak. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan partisipasi ibu dalam kegiatan edukasi dan konseling gizi yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dan dukungan sosial belum terdistribusikan secara merata.¹³

Penelitian Annyta I. R. Detha, Grace Maranatha, Magdarita Riwu, dan Sandra Clarissa Umbu Datta berjudul *Pelatihan Pengelolaan Pangan Sumber Protein pada Kelompok Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Mencegah Stunting di Desa Fatumonas, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang* memperluas perspektif tersebut dengan upaya pencegahan *stunting* dan pemberdayaan perempuan berbasis pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber protein. Penelitian ini menekankan bahwa wilayah NTT memiliki sumber protein yang besar, khususnya ikan dan tanaman kelor untuk pemenuhan gizi keluarga.¹⁴

Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan *stunting* tidak semata hanya dengan memperhatikan asupan gizi pada ibu hamil dan balita ataupun kelayakan sanitasi dan kebutuhan air bersih, sebagaimana penelitian Amrul Hasan dkk. berjudul *Air Minum, Sanitasi, dan Hygiene sebagai Faktor Risiko Stunting di Wilayah Pedesaan*, yang dilakukan di Kecamatan Sungkai Utara bahwa balita yang hidup dalam keluarga dengan akses air minum dan sanitasi tidak layak, serta tingkat higiene yang buruk memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi.¹⁵

Begitu pula, penelitian Rosalia Indah mengenai *Pola Asuh dan Persepsi Ibu di Pedesaan terhadap Kejadian Stunting pada Balita*, di wilayah dengan prevalensi *stunting* tertinggi pada tahun 2019 (17,2% atau 403 balita usia 24-59 bulan dari 10 Desa), yang menunjukkan bahwa *stunting* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor

¹³ Jelly Ribka Danaly Lumingkewas Jean Fanny Junita Timban, Ellen Grace Tangkere, "PERAN PEREMPUAN DALAM PENCEGAHAN *STUNTING* DI KECAMATAN BUNAKEN KOTA MANADO PROVINSI SULAWESI UTARA," *The Studies of Social Sciences* 2, no. 1 (2020).

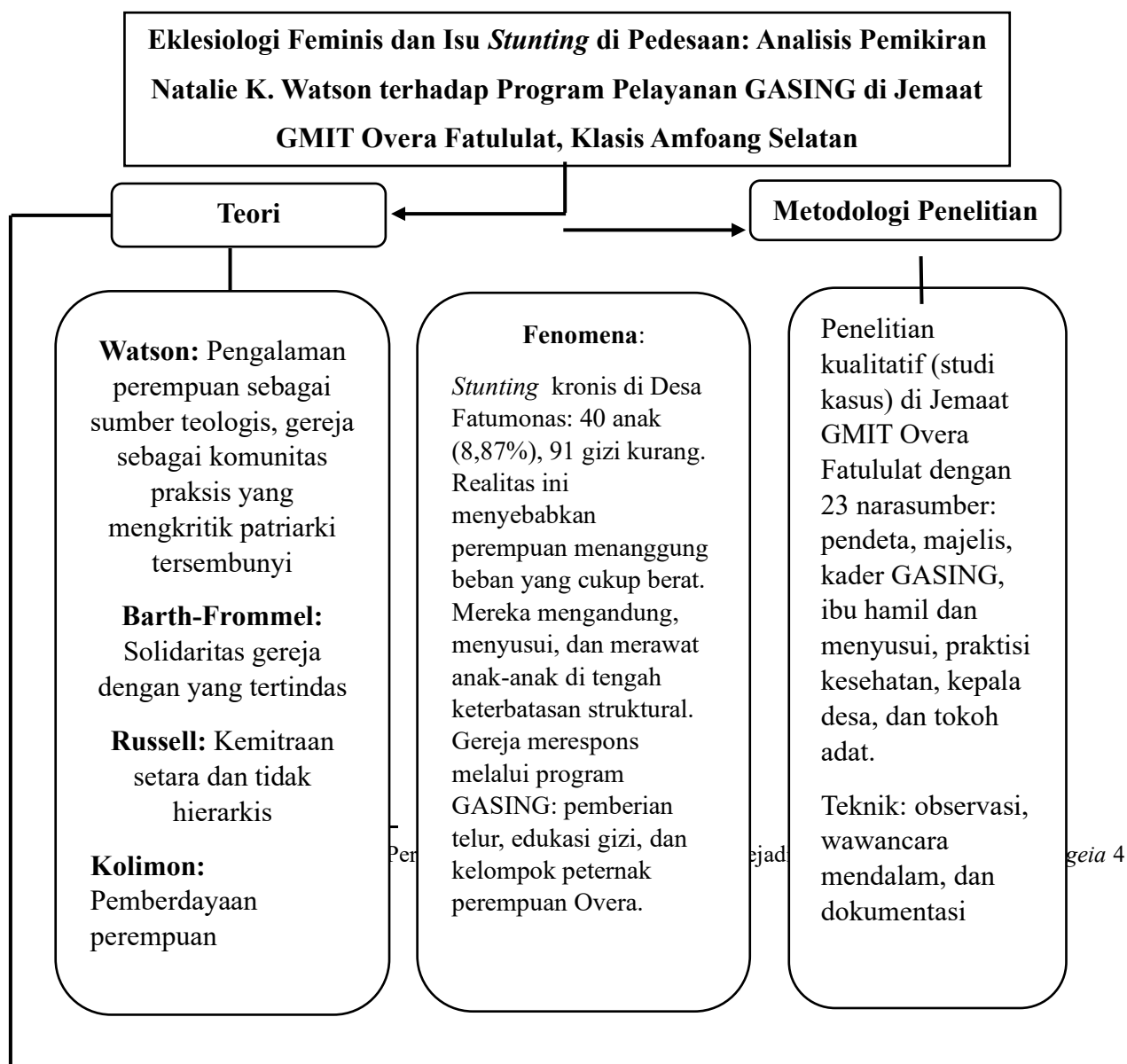
¹⁴ Annytha I. R. Detha et al., "Pelatihan Pengolahan Pangan Sumber Protein Pada Kelompok Pemberdayaan Perempuan Dalam Upaya Mencegah *Stunting* Di Desa Fatumonas, Kecamatan Amfoang Tengah, Kabupaten Kupang," *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING* 6 (2022).

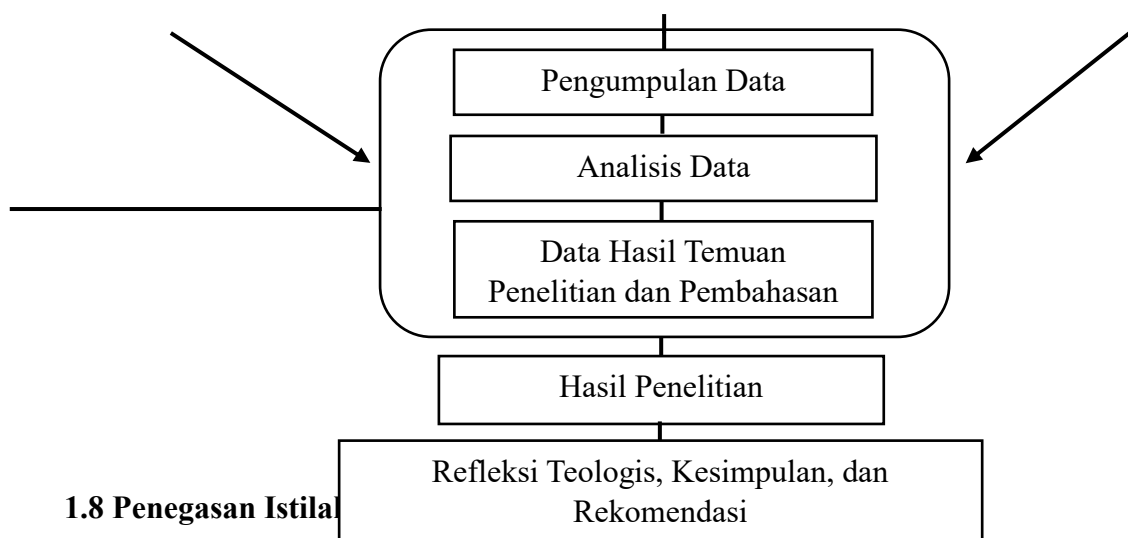
¹⁵ Agus Sutopo Amrul Hasan, Haris Kadarusman, "Air Minum, Sanitasi, Dan Hygiene Sebagai Faktor Risiko *Stunting* Di Wilayah Pedesaan," *Jurusan Kesehatan Lingkungan*, 2022.

ketersediaan pangan semata, tetapi juga oleh faktor psikologis ibu.¹⁶ Oleh sebab itu, persoalan *stunting* perlu dikaji dan menjadi hal yang penting sebab keterlibatan perempuan sebagai subjek utama dalam isu *stunting* sering kali diabaikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan kesehatan masyarakat, pemberdayaan komunitas, dan deskriptif implementatif untuk menganalisis peran gereja dalam penanganan *stunting* dengan fokus pada evaluasi, uji efektivitas program, pemenuhan gizi, serta dampaknya pada kesehatan anak. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini pendekatan eklesiologi feminis oleh Natalie K. Watson menjadi penting untuk menilai bagaimana gereja dipahami dan dihidupi sebagai komunitas yang inklusif, relasional, dan membebaskan.

1.7 Kerangka Berpikir





Agar tidak terjadi kesalahpahaman, beberapa istilah ditegaskan sebagai berikut:

1. **Eklesiologi**

Pemahaman teologis tentang hakikat, identitas, dan misi gereja sebagai komunitas umat Allah yang hidup dalam konteks masing-masing.

2. **Eklesiologi Feminis**

Pendekatan teologis yang menempatkan pengalaman perempuan sebagai sumber refleksi teologis yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan praksis pembebasan dalam kehidupan gereja.

3. ***Stunting***

Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang berdampak pada perkembangan fisik dan kognitif.

4. **Program Pelayanan GASING**

Program pelayanan Jemaat GMIT Overa Fatululat yang berfokus pada pencegahan dan penanganan *stunting* melalui pendekatan pemberdayaan perempuan dan keluarga.

5. **Praksis**

Tindakan konkret yang mencerminkan pemahaman teologis tertentu dalam kehidupan bergereja.

1.9 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan):

Bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II (Kajian Teori):

Bab ini berisi kerangka teori yang memuat kerangka pemikiran dalam penelitian, yaitu teori teologi feminis, eklesiologi, dan eklesiologi feminis.

Bab III (Metodologi Penelitian):

Bab ini berisi metode dalam penelitian yang terdiri dari empat bagian, yakni desain metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan etika penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisa):

Bab ini berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan di Jemaat GMIT Overa Fatululat. Bab ini menguraikan pemahaman dan pengimplementasian eklesiologi Jemaat GMIT Overa Fatululat dalam upaya penanganan *stunting*, hasil analisis program pelayanan GASING di Jemaat GMIT Overa Fatululat sebagai praksis eklesiologi feminis menurut pemikiran Natalie K. Watson, dan menganalisis peran, serta pengalaman perempuan dalam program pelayanan GASING.

Bab V (Refleksi Teologis):

Bab ini berisi refleksi teologis dari hasil analisis di lapangan untuk menunjukkan peran dan pengalaman perempuan melawan ketidakadilan gender dan implikasinya bagi pelayanan GMIT, khususnya pada bidang diakonia transformatif.

Bab VI (Penutup):

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.